



TRADISI PERANG PANDAN SEBAGAI EKSPRESI RELIGIUS, SIMBOLIK, DAN SOSIAL MASYARAKAT BALI AGA TENGANAN

Ni Ketut Riska Dewi Prawita¹, I Wayan Putra Adi Subawa²,
Gede Sudha Cahyana³, Gede Bagus Wira Diputra⁴,
I Gusti Agung Paramita⁵

I Gusti Bagus Sugriwa State Hindu University Denpasar¹²³⁴

E-Mail: riskadewiprawita@gmail.com¹, iwynputraadisubawa@gmail.com²,
sudha.gede24@gmail.com³, gedebagus@uhnshugriwa.ac.id⁴, paramita@unhiac.id⁵

ABSTRACT

The Pandan War (Mekare-Kare) tradition in Tenganan Pegringsingan Traditional Village, Bali, is one of the cultural heritages of Bali Aga that is rich in religious, symbolic, aesthetic, and social meanings. This study aims to describe the form and stages of the Pandan War tradition, analyze the symbolic meanings, and reveal its role in preserving the cultural identity of the Tenganan community. The research method used a descriptive qualitative approach with data collection techniques in the form of literature studies, interviews, and documentation. The findings show that the Pandan War is not merely a physical battle, but a sacred offering (yadnya) to the God Indra. The symbols used, such as thorny pandan leaves, gringsing cloth, selonding gamelan, and the megibung procession, contain spiritual messages about courage, sacrifice, solidarity, and harmony in life. From a social perspective, this ritual functions to strengthen community cohesion, become a means of traditional education through the Metrana ceremony, and reinforce the collective identity of the Bali Aga amid modernization. Thus, the Pandan War can be understood as a "cultural text" within the framework of Clifford Geertz's symbolic interactionism, which not only preserves the heritage of the ancestors but also strengthens the position of the Tenganan community in the dynamics of global culture.

Keywords: Pandan War, Symbolism, Cultural Identity, Bali Aga, Tenganan Pegringsingan.

ABSTRAK

Tradisi Perang Pandan atau mekare-kare di Desa Adat Tenganan Pegringsingan, Bali, merupakan salah satu warisan budaya Bali Aga yang sarat dengan makna religius, simbolis, estetis, dan sosial. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan bentuk dan tahapan ritual Perang Pandan, menganalisis makna simbolis yang terkandung di dalamnya, serta mengungkap perannya dalam mempertahankan identitas budaya masyarakat Tenganan. Metode penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data berupa studi pustaka, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Perang Pandan bukan sekadar pertarungan fisik, melainkan persembahan suci (yadnya) kepada Dewa Indra. Simbol-simbol yang digunakan, seperti pandan berduri, kain gringsing, gamelan selonding, hingga prosesi megibung,

mengandung pesan spiritual tentang keberanian, pengorbanan, solidaritas, dan harmoni hidup. Dari sisi sosial, ritual ini berfungsi mempererat kohesi masyarakat, menjadi sarana pendidikan tradisional melalui upacara *metruna*, serta mempertegas identitas kolektif Bali Aga di tengah modernisasi. Dengan demikian, *Perang Pandan* dapat dipahami sebagai “teks budaya” dalam kerangka interaksionisme simbolik Clifford Geertz, yang tidak hanya melestarikan warisan leluhur, tetapi juga memperkuat posisi masyarakat Tenganan dalam dinamika budaya global.

Kata kunci: Perang Pandan, Simbolisme, Identitas Budaya, Bali Aga, Tenganan Pegringsingan.

I. PENDAHULUAN

Bali sebagai salah satu pusat kebudayaan Hindu di Nusantara memiliki berbagai bentuk warisan budaya yang sarat nilai spiritual, filosofis, dan estetika. Warisan tersebut tidak hanya berfungsi sebagai identitas sosial masyarakat, tetapi juga sebagai sarana pendidikan tradisional yang terus diwariskan lintas generasi. Dalam konteks inilah, ritual-ritual adat tidak sekadar dipahami sebagai bagian dari sistem keagamaan, melainkan juga sebagai ekspresi dari tata nilai dan pandangan hidup yang terintegrasi dalam keseharian masyarakat. Salah satu tradisi unik yang terus bertahan dan menjadi ciri khas masyarakat Bali Aga adalah tradisi *Perang Pandan*, atau yang dalam istilah lokal disebut *mekare-kare*, yang dilaksanakan secara khusus di Desa Tenganan Pegringsingan, Kabupaten Karangasem.

Perang Pandan atau “*mekare-kare*” bukan hanya sekadar pertunjukan fisik dua laki-laki saling menyerang dengan pandan berduri sambil menutupi tubuh dengan tameng anyaman rotan. Di balik praktiknya yang tampak sederhana dan keras, tersimpan lapisan makna yang sangat kompleks. Secara umum, tradisi ini digelar untuk menghormati Dewa Indra, dewa perang dalam kepercayaan Hindu, yang dianggap sebagai pelindung dan pemberi kekuatan bagi masyarakat (Artadi *et al.*, 2019). Dalam mitologi Hindu, Indra digambarkan sebagai dewa yang menegakkan dharma dengan menumpas adharma, melindungi umat, dan menjaga keseimbangan alam semesta. Masyarakat Tenganan mengartikulasikan penghormatan dan bhakti kepada Dewa Indra melalui simbolisme pertarungan pandan, yang setiap unsurnya memuat nilai religius, filosofis, dan sosial.

Tradisi ini secara tidak langsung memperlihatkan bagaimana masyarakat Bali, khususnya di Tenganan, memandang kehidupan tidak terlepas dari prinsip-prinsip etika yang lahir dari keyakinan dan nilai keagamaan. Filosofi *dharma* yang

tercermin dalam kesiapan laki-laki muda mengikuti ritual ini, menunjukkan adanya tanggung jawab sosial dan spiritual untuk menjaga harmoni, baik dalam skala pribadi maupun komunitas. Hal ini memperlihatkan bahwa setiap tindakan, sekecil apapun, memiliki tempat dan nilai dalam struktur sosial dan spiritual masyarakat adat Bali (Made *et al.*, 2018). Simbolisme dalam *Perang Pandan* secara mendalam mencerminkan prinsip-prinsip utama dalam ajaran Hindu. Luka yang timbul dari sabetan pandan berduri bukan dipahami sebagai bentuk kekerasan, tetapi sebagai persembahan suci (*yadnya*). Darah yang tertetes diyakini sebagai lambang pengorbanan diri untuk menjaga harmoni kosmis, sekaligus sarana penyucian dan penolak bala. Pandan berduri yang digunakan sebagai senjata melambangkan aspek dualitas dalam kehidupan: ketajaman sebagai kekuatan, dan luka sebagai ujian spiritual. Hal ini sejalan dengan konsep *tapasya* dalam Hindu, yaitu latihan pengendalian diri melalui penderitaan yang diterima dengan kesadaran demi mencapai tujuan rohani yang lebih tinggi.

Sayangnya, dalam era modern yang ditandai oleh komersialisasi budaya dan globalisasi, tidak semua masyarakat luar memahami kedalaman makna dari tradisi semacam ini. Seringkali, Perang Pandan hanya dilihat sebagai tontonan eksotik atau sekadar atraksi lokal. Padahal, Perang Pandan juga dapat dijadikan sumber pembelajaran tentang bagaimana agama dapat dihidupkan melalui praktik budaya yang sarat makna. Dengan memahami simbolisme yang terkandung di dalamnya, generasi muda tidak hanya mewarisi tradisi, tetapi juga nilai-nilai agama yang terkandung di dalamnya, yang menuntun mereka untuk tetap berpegang pada dharma dalam menghadapi perubahan zaman. Oleh karena itu, penelitian ini perlu dilakukan untuk menggali lebih jauh bagaimana Perang Pandan tidak hanya bisa dipahami sebagai tradisi ritual, namun juga dipahami sebagai media komunikasi Hindu yang

mengandung makna simbolis

Berdasarkan hal tersebut, penelitian tentang makna simbolis tradisi *Perang Pandan* dalam perspektif agama Hindu menjadi penting, tidak hanya untuk memperkaya kajian akademik tentang hubungan agama dan budaya, tetapi juga untuk mendukung pelestarian warisan budaya yang memiliki dimensi spiritual, sosial, dan filosofis yang dalam. Kajian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pemahaman bagaimana ajaran Hindu diaktualisasikan dalam kehidupan masyarakat Bali Aga, khususnya di Desa Tenganan Pegringsingan.

Berdasarkan latar belakang di atas, maka penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan tradisi perang pandan dalam aspek ritual dan struktur sosial dalam masyarakat Tenganan Pegringsingan, serta menganalisis makna simbolik dari simbol-simbol tradisi perang pandan tersebut sebagai wujud penghayatan masyarakat terhadap nilai-nilai agama Hindu dalam kehidupan sosial dan spiritual mereka. Dengan menjadikan Perang Pandan sebagai objek telaah, diharapkan penelitian ini tidak hanya dapat memperkaya khazanah studi budaya Bali, tetapi juga menjadi refleksi tentang bagaimana nilai-nilai tradisional dapat terus hidup dan memiliki relevansi dalam kehidupan masa kini.

II. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif untuk memahami makna simbolik dalam Tradisi Perang Pandan. Metode ini sesuai dengan pendapat Moleong (2010), bahwa penelitian deskriptif kualitatif bertujuan memahami fenomena secara menyeluruh melalui data berupa kata-kata atau lisan. Lokasi penelitian ditentukan secara purposive di Desa Tenganan Pegringsingan, Karangasem, yang dikenal mempertahankan tradisi Perang Pandan secara konsisten. Teknik pengumpulan data meliputi studi pustaka (Abdull, 2023), wawancara semi-terstruktur (S. Margono, 1997), dan dokumentasi visual (Sudaryono, 2019). Analisis data dilakukan secara deskriptif kualitatif dengan pendekatan emik (Putra & Dwilestari, 2012), melalui proses penyederhanaan, penyajian, dan penarikan kesimpulan. Kerangka teori yang digunakan mencakup teori interaksionisme Simbolik dari

Clifford Geertz (1973). Pendekatan ini memungkinkan penelitian menangkap makna simbolik dan spiritual dari Perang Pandan sebagai bentuk ekspresi budaya yang hidup, dinamis, dan penuh nilai filosofi dharma.

III. PEMBAHASAN

3.1 Struktur dan Tahapan Tradisi Perang Pandan sebagai Manifestasi Budaya Sakral

Tradisi *Perang Pandan* (*mekare-kare*) yang dijalankan di Desa Tenganan Pegringsingan, Kabupaten Karangasem, Bali, merupakan salah satu ritual adat paling penting yang diwariskan secara turun-temurun. Ritual ini tidak dapat direduksi sebagai pertarungan fisik semata, melainkan sebagai persembahan suci kepada Dewa Indra, dewa perang dan pelindung umat dalam ajaran Hindu (Artadi & Nugroho, 2019, hlm. 62). Dalam perspektif kosmologi Hindu, Dewa Indra dipandang sebagai manifestasi kekuatan ilahi yang berperan menjaga keseimbangan semesta dan menegakkan *dharma* (Dharmakarma et al., 2024, hlm. 47). Oleh sebab itu, *Perang Pandan* dipandang sebagai wujud *bhakti* atau pengabdian spiritual masyarakat Tenganan yang memuat unsur keberanian, pengorbanan, serta penyucian diri. Rangkaian acara dimulai dengan prosesi *ngelawang* atau mengelilingi desa yang dimaksudkan sebagai bentuk permohonan keselamatan kepada para dewa (Purnamawati et al., 2016). Ritual ini memperlihatkan nilai spiritual dan magis dari Perang Pandan yang tidak sekadar kegiatan fisik, tetapi sarat dengan pemaknaan religious.

Bentuk dan tahapan pelaksanaan tradisi perang pandan diuraikan secara singkat oleh salah satu tokoh masyarakat di Desa Tenganan Pegringsingan, Yasa, sebagai berikut:

“Ada banyak kegiatan yang dilakukan sebelum perang pandan dimulai, seperti mempersiapkan banten, gamelan selonding, pandan sebagai senjata, bahkan Daha juga memiliki peran untuk membuatkan obat tradisional dari bahan kunyit untuk merawat luka para peserta perang pandan nanti. Nanti dibuka dengan memanjatkan doa oleh Pemangku, baru dilanjutkan dengan mementaskan Tari Abuang, atau disebut Mabuang (menuangkan

tuak). Setelah itu dilanjutkan ke tahap inti, yaitu peserta perang pandan secara berpasangan masuk ke arena dan mulai berperang. Alat yang digunakan sebagai senjata hanya pandan dan tameng rotan, dan pelaksanaan ini diiringi oleh gamelan selonding. Ini adalah simbol dari keberanian, pengendalian diri serta pengabdian tulus kepada Dewa dan Leluhur”

Berdasarkan uraian di atas, dapat dijelaskan bahwa rangkaian ritual ini diselenggarakan melalui prosedur adat yang sistematis dan melibatkan seluruh lapisan masyarakat. Beberapa hari sebelum puncak acara, masyarakat mempersiapkan diri dengan menyiapkan banten-banten, alat gamelan selonding, alat senjata yang akan digunakan oleh peserta Perang Pandan, serta para Daha pun juga terlibat dalam membuat obat tradisional dari bahan dasar kunyit yang akan digunakan sebagai obat dalam merawat luka yang diakibatkan oleh goresan pandan. Persiapan tersebut dilaksanakan oleh krama desa adat, krama gumi serta truna-daha Desa Adat Tenganan Pegringsingan. Tahapan awal ini menegaskan prinsip dasar dalam praktik adat Bali Aga, bahwa setiap tindakan sakral harus dilakukan dengan niat yang murni, bebas dari unsur amarah, dan selaras dengan prinsip *dharma* yang mengharmonikan pikiran, ucapan, dan perbuatan (Moleong, 2010: 248).

Pada hari pelaksanaan, seluruh warga berkumpul di *bale agung* sebagai pusat interaksi adat dan sosial desa. Upacara dibuka dengan pamanjatan doa oleh *pemangku*, memohon restu dan kelancaran prosesi kepada Dewa Indra dan para leluhur desa (Purnamawati et al., 2015: 136). Pada tahap ini, *Perang Pandan* berfungsi sebagai media komunikasi spiritual antara manusia dan kekuatan ilahi, sekaligus merepresentasikan implementasi konsep *parhyangan* dalam Tri Hita Karana, yaitu menjaga hubungan harmonis antara manusia dan Tuhan (Parmajaya, 2018: 30). Proses dilanjutkan pada ritual mabuang, yakni para Teruna Tenganan Pegringsingan berkumpul dan melakukan ritual minum tuak secara simbolik. Kemudian, tuak tersebut dikumpulkan dan dibuang di samping panggung utama sebagai bentuk persembahan. Bagian inti ritual berlangsung saat para pemuda memasuki arena dan bertanding berpasangan. Masing-masing sudah dibeka-

li dengan senjata ikatan pandan berduri dan tameng rotan sebagai pelindung. Pertarungan berlangsung singkat diiringi gamelan selonding yang menghadirkan suasana sakral dan heroik, serta sorakan semangat dari penonton. Perang pandan ini merupakan simbol latihan keberanian, pengendalian diri, serta pengabdian tulus kepada dewa dan leluhur.

Para peserta tidak dapat terhindar dari luka-luka yang ditimbulkan oleh sabetan pandan berduri, sehingga diperlukan obat tradisional untuk merawat luka tersebut. Obat tradisional yang dibuatkan oleh para Daha berasal dari bahan alami yaitu kunyit. Usai prosesi *Perang Pandan* di Desa Tenganan Pegringsingan selesai dilaksanakan, rangkaian ritual tidak berhenti pada pertarungan simbolik yaitu perang pandan. Tahap berikutnya yang tak terpisahkan adalah *megibung*, yaitu tradisi makan bersama yang diikuti oleh peserta, keluarga, serta warga desa lainnya, Daha maupun Teruna dalam satu lingkaran kebersamaan. Kedua tradisi ini, *Perang Pandan* dan *Megibung*, tidak berdiri sendiri, melainkan saling melengkapi dan bersama-sama merefleksikan nilai-nilai religius, sosial, serta filosofi hidup masyarakat Bali Aga. *Megibung* dilaksanakan sebagai penutup yang sarat makna damai, persaudaraan, dan pemulihan. Tradisi makan bersama ini menegaskan bahwa meski sebelumnya warga saling berhadapan di arena pertarungan, tidak ada sisa permusuhan ataupun dendam yang tersisa di antara mereka. Semua kembali setara, duduk bersama dalam lingkaran kebersamaan, menikmati hidangan yang sama, dan berbagi rasa syukur atas terselenggaranya ritual dengan lancar.

Struktur sosial masyarakat Tenganan juga sangat tercermin dalam ritual ini. Perang Pandan bukanlah kegiatan individual, tetapi kegiatan komunitas yang mempererat solidaritas sosial dan memperkuat identitas kolektif. Diana Crane (1994) dalam teorinya menekankan bahwa ekspresi budaya seperti ritual tradisional ini merupakan cara masyarakat mempertahankan norma dan nilai-nilai budaya di tengah perubahan zaman. Dalam hal ini, Perang Pandan menjadi media untuk mengajarkan generasi muda tentang nilai disiplin, keberanian, dan rasa hormat terhadap adat istiadat.

Dari hasil wawancara mendalam dengan tokoh adat, terungkap bahwa ritual Perang Pandan tidak hanya berfungsi sebagai sebuah tradisi atau pertunjukan budaya semata, melainkan juga memiliki peran pent-

ing sebagai sarana komunikasi sosial yang sangat efektif. Para tokoh adat menegaskan bahwa Perang Pandan menjadi momen yang sangat strategis untuk mempererat dan memperkuat ikatan antar keluarga serta kelompok banjar di dalam desa. Dalam konteks sosial yang kompleks, ritual ini berperan sebagai media bagi warga untuk saling berinteraksi, berkomunikasi, dan mengekspresikan emosi mereka secara kolektif.

Lebih jauh, warga juga menyampaikan bahwa Perang Pandan berfungsi sebagai ajang penyelesaian konflik secara simbolis. Dalam ritual ini, pertarungan yang terjadi memang bersifat fisik, namun kekerasan yang muncul bersifat terbatas dan terkendali, sehingga tidak menimbulkan luka serius ataupun permusuhan berkepanjangan. Hal ini menjadikan Perang Pandan sebagai mekanisme sosial yang unik, di mana ketegangan dan perselisihan yang mungkin muncul antar individu atau kelompok dapat disalurkan dan dikelola secara konstruktif melalui simbolisme dan aturan adat yang ketat. Dengan demikian, ritual ini berperan sebagai bentuk rekonsiliasi sosial yang membantu menjaga keharmonisan dan stabilitas komunitas.

Praktik Perang Pandan, oleh karena itu, bukan sekadar pertunjukan fisik atau atraksi budaya yang menarik perhatian wisatawan, melainkan sebuah mekanisme sosial yang kompleks dan sarat makna. Ia mencerminkan kearifan lokal dalam mengelola hubungan sosial, menyelesaikan konflik, serta memperkuat solidaritas dan rasa kebersamaan antarwarga. Melalui ritual ini, masyarakat Tenganan tidak hanya melestarikan tradisi leluhur, tetapi juga meneguhkan nilai-nilai sosial yang menjadi fondasi kehidupan bermasyarakat secara harmonis dan berkelanjutan.

3.2 Dimensi Simbolik dan Spiritualitas dalam Tradisi Perang Pandan

Tradisi *Perang Pandan* atau *mekare-kare* di Desa Adat Tenganan Pegringsingan merupakan salah satu ritual adat paling penting yang hingga kini tetap lestari. Ritual ini pada dasarnya bukan sekadar pertarungan fisik antar pemuda, melainkan sebuah persembahan suci (*yadnya*) yang ditujukan kepada Dewa Indra sebagai dewa perang, pelindung, dan penegak *dharma* dalam kepercayaan Hindu. Perang pandan tidak hanya sebuah atraksi budaya melainkan sebuah manifestasi yang ada dalam keyakinan spiritual

masyarakat Tenganan Pegringsingan dimana setiap gerak, benda dan ucapan doa dalam ritual perang pandan memiliki makna yang simbolis yang mendalam yang berakar dari adanya kosmologi Bali Aga. Clifford Geertz (1973) melalui teori interaksionisme simbolik menekankan bahwa kebudayaan harus dipahami sebagai sistem makna yang diwujudkan dalam simbol-simbol publik. Simbol-simbol inilah yang menjadi sarana komunikasi kolektif suatu masyarakat, sehingga tradisi dapat dibaca sebagai “teks budaya” yang sarat dengan makna spiritual dan filosofis (Geertz, 1973: 89). Simbol dalam konteks ini bukan sekadar tanda visual, tetapi “jaring-jaring makna” yang digunakan manusia untuk memberi arti dan mengatur kehidupannya. Geertz memandang ritual sebagai teks budaya yang dapat “dibaca” dan “ditafsirkan” guna memahami cara suatu masyarakat memaknai dunia di sekitarnya.

Dalam konteks ini, setiap elemen yang hadir dalam *Perang Pandan* dapat ditafsirkan sebagai simbol yang menyampaikan pesan keagamaan dan sosial. Penggunaan daun pandan berduri sebagai senjata sebagai simbol penolakan bala bahaya dan perlindungan dari kekuatan negatif. Menurut Wayan Nandaryani et al., (2020) dalam kepercayaan masyarakat Bali, duri dalam pandan dipercaya sebagai sarana pembersihan energi negatif dan mengusir roh jahat sehingga perang pandan sebagai ritual pembersihan spiritual. Dalam proses perang pandan, menunjukkan bagaimana masyarakat Tenganan mengintegrasikan aspek spiritual ke dalam kehidupan sehari-hari termasuk ritual yang menggunakan fisik.

Pandan berduri juga direpresentasikan sifat ganda kehidupan, yaitu melukai sekaligus menyucikan. Luka yang dihasilkan dari sabetan pandan berduri melambangkan penderitaan yang diterima secara sadar sebagai jalan pemurnian batin. Dalam Hindu, menerima rasa sakit dengan penuh kesadaran dapat dipandang sebagai *tapasya*, latihan rohani untuk meneguhkan pengendalian diri. Daun pandan berduri bukan hanya alat serang, tetapi lambang keberanian, penyucian, dan penolak bala.

Puncak aspek spiritual dalam perang pandan terjadi pada masyarakat yang terjalin dalam komunikasi dengan para leluhur dan dewa penjaga desa pegringsingan. Tetesan darah yang jatuh ke bumi, tidak ditafsirkan sebagai luka sia-sia, melainkan Tetesan darah yang jatuh ke tanah juga memiliki makna

simbolis yang sangat penting. Dalam kepercayaan masyarakat Tenganan, darah dipandang sebagai persembahan yang mampu menyuburkan bumi sekaligus menolak bala. Geertz (1973) menyatakan bahwa ritual selalu menghadirkan “drama simbolik” di mana tindakan lahiriah memiliki makna batiniah yang mendalam. Dalam hal ini, darah bukan sekadar hasil luka, tetapi “tanda” yang menghubungkan manusia dengan alam dan kekuatan ilahi, persembahan suci (*yadnya*) yang diyakini membawa kesuburan dan kemakmuran, serta memperkuat ikatan spiritual masyarakat terhadap leluhur dan Dewa Indra. Dengan demikian, *Perang Pandan* tidak hanya menjadi praktik adat, melainkan media komunikasi simbolik yang meneguhkan relasi antara manusia, alam, dan Tuhan sebagaimana tercermin dalam konsep *Tri Hita Karana* (Parmajaya, 2018: 30).

Dengan demikian, *Perang Pandan* berfungsi sebagai mekanisme kosmik yang menyatukan dimensi manusia, alam, dan Sang Hyang Widhi Wasa dalam satu kesatuan harmoni. *Perang Pandan* adalah latihan keberanian kolektif, dimana Teruna menunjukkan kesiapan mereka melindungi desa, adat, dan dharma, bukan melalui kekerasan destruktif, tetapi melalui simbol perjuangan yang terkendali, jujur, dan ritualistik. Hal tersebut sejalan dengan filosofi masyarakat Bali yaitu konsep *Tri Hita Karana* yang menekankan hubungan harmonis antara manusia dengan tuhan, manusia dengan sesama dan manusia dengan alam. Oleh karena itu, perang pandan menjadi sarana spiritual yang menjadi jembatan antara masa lalu, masa kini dan masa depan masyarakat Tenganan Pegringsingan.

Melalui perspektif Geertz, *Perang Pandan* dapat dibaca sebagai narasi simbolik tentang bagaimana masyarakat Bali Aga, khususnya Tenganan, mengartikulasikan nilai-nilai Hindu melalui tindakan kolektif yang memiliki fungsi religius, sosial, dan identitas. Ritual ini memperlihatkan bagaimana sebuah komunitas memelihara *dharma*, kewajiban moral dan spiritual, sekaligus memperkuat ikatan komunal melalui praktik simbolik yang diwariskan lintas generasi. Dengan demikian, *Perang Pandan* tidak hanya menjadi warisan budaya, tetapi juga “teks hidup” yang memuat penafsiran bersama tentang keberanian, pengabdian, dan keseimbangan hidup menurut pandangan dunia Hindu Bali Aga, sebagaimana dianalisis dalam

kerangka interpretatif Clifford Geertz (1973).

Selain itu, kain tenun gringsing yang dikenakan para peserta memiliki makna identitas yang tidak kalah penting. Kain ini hanya diproduksi di Tenganan dan diyakini memiliki kekuatan magis penolak bala. Dalam perspektif Geertz, simbol budaya bersifat publik dan kolektif (Geertz, 1973: 89). Dengan mengenakan kain gringsing, masyarakat tidak hanya menampilkan keindahan busana adat, tetapi sekaligus memperlihatkan identitas unik mereka sebagai Bali Aga yang berbeda dari komunitas lain di Bali (Ningsih, 2016: 15). Dengan demikian, kain gringsing berfungsi sebagai penanda identitas kultural sekaligus spiritual.

Aspek spiritual juga hadir melalui iringan gamelan selonding yang hanya dimainkan dalam konteks sakral. Musik selonding berfungsi sebagai penguat suasana ritual, menciptakan atmosfer religius yang menghubungkan kesadaran kolektif masyarakat dengan dimensi ilahi. Geertz (1973) menekankan bahwa simbol budaya selalu bersifat publik dan emosional, sehingga musik dalam ritual berfungsi sebagai sarana ekspresi religius yang menyatukan masyarakat dalam suasana *communitas*. Dengan demikian, *Perang Pandan* tidak hanya menekankan keberanian individu, tetapi juga solidaritas sosial dan kebersamaan spiritual.

Tahapan akhir ritual ditandai dengan perawatan luka menggunakan ramuan herbal tradisional, diikuti acara makan bersama (*megibung*) sebagai penanda bahwa pertarungan yang terjadi tidak menimbulkan permusuhan (Nurul et al., 2023: 6). *Perang Pandan* juga mencerminkan semangat gotong royong dan solidaritas dalam masyarakat Tenganan. Meskipun para peserta mengalami luka karena duri pandan, mereka tidak merasa sakit sebagai penderitaan, melainkan sebagai bentuk pengabdian kepada leluhur dan desa. Setelah ritual selesai, peserta saling membantu membersihkan luka dan melakukan upacara penutupan dengan penuh kekeluargaan. Ini menunjukkan bahwa meskipun perang pandan bersifat fisik, esensi yang ditanamkan adalah persaudaraan dan keharmonisan. Prosesi penutup ini mempertegas dimensi sosial *Perang Pandan*, yakni mempererat solidaritas warga, memperkuat identitas komunal, dan menegaskan nilai kekeluargaan yang berakar pada kearifan Hindu Bali Aga. Secara menyeluruh, *Perang Pandan* menggambarkan keterhubungan nilai-nilai utama Hindu yang dihidupi dalam masyarakat Tenga-

nan. *Bhakti* terejawantah melalui persembahan kepada Dewa Indra, *dharma* terwujud dalam pemeliharaan harmoni adat dan sosial, sedangkan *karma* terlihat dari penerimaan atas konsekuensi dari tindakan ritual. Dalam kerangka Geertz, tindakan ini dapat dipahami sebagai simbol rekonsiliasi yang mempertegas kohesi sosial dan memastikan bahwa ritual bukan sumber konflik, melainkan sarana memperkuat harmoni sosial (Subamia et al., 2021: 204).

Dengan demikian, melalui perspektif interaksionisme simbolik, *Perang Pandan* dapat dipahami sebagai teks budaya yang menyampaikan pesan tentang keberanian, pengorbanan, solidaritas, dan spiritualitas. Ritual ini adalah representasi nyata bagaimana masyarakat Tenganan menafsirkan dan menghidupkan ajaran Hindu dalam kehidupan sehari-hari. Simbol-simbol yang terkandung di dalamnya tidak hanya memperkuat identitas komunal, tetapi juga menjadi media spiritual untuk menjaga keseimbangan kosmis dan menegakkan *dharma*. Dengan berbagai makna simbolik yang dimiliki, perang pandan telah menjadi bagian penting dari identitas budaya masyarakat Tenganan Pegringsingan. Tradisi ini terus dilestarikan dari generasi ke generasi sebagai warisan leluhur yang tidak hanya mempertahankan budaya, tetapi juga menjaga nilai-nilai spiritual dan sosial. Perang pandan adalah contoh nyata bagaimana masyarakat Bali Aga menjaga keharmonisan hidup melalui praktik budaya yang kaya akan makna dan filosofi kehidupan.

3.3 Peran Tradisi Perang Pandan sebagai Peneguh Identitas Budaya Masyarakat Tenganan Pegringsingan

Di tengah derasnya arus modernisasi dan globalisasi, tradisi *Perang Pandan* tetap tegak sebagai benteng budaya yang menjaga keaslian identitas masyarakat Bali Aga di Desa Adat Tenganan Pegringsingan. Keberlangsungan tradisi ini menunjukkan konsistensi komunitas adat dalam menghadapi tantangan perubahan zaman, sekaligus menegaskan eksistensi mereka sebagai salah satu desa Bali Aga yang masih mempertahankan adat leluhur. Clifford Geertz (1973) dalam kerangka interaksionisme simbolik menjelaskan bahwa kebudayaan adalah “jaring makna” yang diciptakan manusia, dan simbol-simbol publik menjadi sarana penting untuk mengartikulasikan identitas serta pandangan hidup. Melalui sim-

bol-simbol yang dihadirkan dalam *Perang Pandan*, masyarakat Tenganan membangun narasi kolektif tentang siapa mereka, apa yang mereka yakini, dan bagaimana mereka menempatkan diri di tengah dunia modern.

Partisipasi masyarakat yang menyeluruh menjadi kunci utama dalam pelestarian tradisi ini. Seluruh warga, baik anak-anak, remaja, maupun orang dewasa, memiliki peran dan tanggung jawab dalam penyelenggaraan ritual. Para pemuda tampil sebagai peserta utama pertarungan, sementara generasi yang lebih tua berperan dalam mempersiapkan perlengkapan, doa, dan ramuan tradisional untuk penyembuhan luka. Anak-anak dilibatkan secara tidak langsung dengan cara menyaksikan, belajar, dan kemudian menginternalisasi nilai-nilai yang ditampilkan dalam ritual. Proses pewarisan ini tidak hanya berlangsung melalui tuturan lisan, tetapi juga melalui pengalaman langsung, sehingga setiap individu dapat merasakan makna religius dan spiritualitas dari setiap tahapan ritual. Dengan cara demikian, *Perang Pandan* tidak hanya bertahan sebagai tradisi formal, melainkan menjadi mekanisme pendidikan kultural yang hidup, di mana nilai-nilai diwariskan bukan sekadar melalui kata-kata, melainkan melalui pengalaman dan praktik nyata (Gd et al., 2018).

Selain sarat dengan nilai spiritual, *Perang Pandan* juga memiliki dimensi sosial yang menjadikannya daya tarik budaya unik. Nurul et al. (2023) menyatakan bahwa keunikan ritual ini semakin memperkuat posisi Desa Tenganan sebagai desa adat yang teguh memegang prinsip-prinsip Bali Aga. Masyarakat dengan penuh kebanggaan menampilkan ritual ini kepada dunia luar, bukan hanya sebagai tontonan, tetapi juga sebagai media edukasi yang menanamkan nilai-nilai spiritual dan pentingnya pelestarian adat istiadat. Dengan demikian, *Perang Pandan* memiliki peran ganda: di satu sisi menjaga kontinuitas budaya internal masyarakat Tenganan, dan di sisi lain berfungsi sebagai duta budaya yang memperkenalkan identitas Bali Aga ke tingkat global (Maulia, 2020). Dalam konteks globalisasi, peran ganda ini menjadi sangat penting, karena melalui ritual tersebut, masyarakat lokal dapat mengontrol narasi tentang budaya mereka sendiri, bukan sekadar menjadi objek konsumsi wisata.

Upaya pelestarian *Perang Pandan* tidak hanya diwujudkan melalui ritual tahu-

nan, tetapi juga melalui sistem pendidikan tradisional yang terstruktur. Salah satu wujudnya adalah upacara *metruna*, sebuah tahapan penting dalam perjalanan hidup seorang pemuda Tenganan. Melalui *metruna*, generasi muda diperkenalkan pada nilai-nilai adat, filosofi hidup, serta makna simbolik dari *Perang Pandan*. Proses pendidikan ini membekali para pemuda dengan pengetahuan tentang pentingnya menghormati leluhur, menjunjung norma sosial, dan memahami spiritualitas yang terwujud dalam simbol-simbol ritual. Lebih dari itu, *metruna* menghadirkan pengalaman langsung yang membentuk kesadaran dan identitas, sehingga generasi penerus tidak hanya mengetahui tradisi ini secara teoritis, tetapi juga merasakan dan menghayatinya secara mendalam (Gd et al., 2018). Dengan demikian, pendidikan tradisional ini memperlihatkan bahwa *Perang Pandan* tidak semata-mata pertunjukan adat, tetapi juga instrumen pembentukan moralitas dan karakter komunitas.

Kesadaran kolektif masyarakat Tenganan untuk melaksanakan *Perang Pandan* setiap tahun tanpa terputus merupakan bukti kuatnya ikatan sosial serta komitmen dalam menjaga warisan budaya. Konsistensi ini bukan hanya menandakan loyalitas terhadap leluhur, tetapi juga memperlihatkan fungsi ritual sebagai simbol persatuan yang menyatukan warga dalam satu identitas bersama. Lebih jauh, pelaksanaan rutin ini dapat dibaca sebagai bentuk resistensi terhadap pengaruh eksternal. Modernisasi dan globalisasi kerap membawa nilai-nilai baru yang berpotensi mengikis akar budaya lokal. Namun, melalui *Perang Pandan*, masyarakat Tenganan menunjukkan sikap aktif dalam mempertahankan nilai luhur yang menjadi fondasi kehidupan mereka. Hal ini memperlihatkan bahwa pelestarian budaya tidak hanya berarti menjaga warisan masa lalu, tetapi juga strategi adaptif untuk mempertahankan daya tahan komunitas di tengah perubahan global (Maulia, 2020).

Selain dimensi sosial dan pendidikan, *Perang Pandan* juga menyimpan makna historis yang mendalam. Tradisi ini berakar dari kisah mitologis Dewa Indra yang berperang melawan Raja Maya Denawa, seorang penguasa yang menolak pemujaan kepada dewa-dewa Hindu. Dengan merepresentasikan kembali kisah tersebut, masyarakat Tenganan tidak hanya mengenang sejarah leluhur mereka, tetapi juga

menginternalisasi nilai keberanian, pengorbanan, dan solidaritas sosial. Pertarungan dengan pandan berduri sebagai senjata simbolis mengajarkan nilai ketahanan, kesiapan menghadapi tantangan hidup, serta keikhlasan dalam berkorban. Lebih dari itu, adanya praktik saling membantu dan mengobati luka setelah pertarungan mempertegas bahwa ritual ini tidak menghasilkan kebencian, melainkan mempercepat ikatan sosial antarwarga. Nilai-nilai ini sangat relevan untuk membangun ketahanan komunitas, karena mengajarkan cara mengubah potensi konflik menjadi pengalaman spiritual dan solidaritas bersama.

Dalam perspektif Geertz (1973), ritual seperti *Perang Pandan* dapat dipahami sebagai “teks budaya” yang penuh simbol dan makna. Pandan berduri, darah, kain gringsing, gamelan selonding, hingga *megibung* setelah pertarungan merupakan simbol publik yang secara kolektif dijalani dan dimaknai. Simbol-simbol ini berfungsi untuk memperkuat identitas, menyatukan komunitas, serta menghubungkan manusia dengan Tuhan, sesama, dan alam. Dengan demikian, *Perang Pandan* bukan sekadar ritual adat, tetapi juga instrumen simbolik yang terus memperbarui identitas budaya masyarakat Tenganan.

Keseluruhan rangkaian ini memperlihatkan bahwa *Perang Pandan* memiliki peran yang sangat strategis dalam menjaga keberlangsungan identitas masyarakat Bali Aga. Ia bukan hanya ritual tahunan, tetapi juga mekanisme pendidikan, sarana rekonsiliasi sosial, bentuk perlawanan kultural, serta media diplomasi budaya. Dari perspektif antropologi simbolik, ritual ini menjadi bukti bahwa identitas budaya tidak pernah statis, melainkan terus diproduksi dan direproduksi melalui praktik simbolik yang dihidupi oleh komunitas. Dengan cara demikian, *Perang Pandan* tidak hanya melestarikan memori kolektif, tetapi juga memperkuat posisi masyarakat Tenganan dalam dinamika budaya global.

IV. PENUTUP

Tradisi *Perang Pandan* di Desa Adat Tenganan Pegringsingan merupakan warisan budaya yang memiliki kedalaman makna serta fungsi sosial-religius yang signifikan bagi masyarakat Bali Aga. Dari segi bentuk dan tahapan, ritual ini dijalankan dengan sistematis mulai dari persiapan upacara, penggunaan perlengkapan sakral seperti

pandan berdiri, busana tenun *gringsing*, iringan gamelan selonding, hingga puncak pertarungan dan diakhiri dengan prosesi *megibung*. Keseluruhan rangkaian ini memperlihatkan bahwa *Perang Pandan* bukan sekadar pertunjukan, tetapi sebuah ritus yang diatur secara ketat dan sarat nilai spiritual. Makna simbolis yang terkandung dalam *Perang Pandan* mencakup aspek religius, estetis, dan filosofis. Pertarungan dengan pandan berdiri dimaknai sebagai simbol keberanian, ketangguhan, serta pengorbanan yang dipersembahkan kepada Dewa Indra. Luka dan rasa sakit yang dialami para peserta bukan dilihat sebagai kekerasan, melainkan sebagai wujud ketulusan dalam menjalani dharma dan tanggung jawab spiritual. Dari sisi estetika, gerakan pertarungan, iringan musik selonding, serta kain *gringsing* menampilkan harmoni antara seni, keindahan, dan kesakralan. Sementara itu, ritual *megibung* setelah pertarungan melambangkan solidaritas, rekonsiliasi, dan semangat persaudaraan dalam bingkai kebersamaan.

Lebih jauh, *Perang Pandan* berperan penting dalam mempertahankan identitas masyarakat Tenganan Pegringsingan di tengah arus modernisasi dan globalisasi. Melalui partisipasi kolektif seluruh warga serta pewarisan nilai lewat pendidikan tradisional seperti upacara *metruna*, tradisi ini menjadi media penguatan identitas komunal sekaligus benteng budaya yang menjaga keaslian adat Bali Aga. Tidak hanya itu, *Perang Pandan* juga berfungsi sebagai duta budaya yang memperkenalkan kekayaan simbolik Hindu Bali ke ranah nasional dan internasional. Dengan demikian, dapat ditegaskan bahwa *Perang Pandan* merupakan tradisi yang memadukan dimensi spiritual, sosial, estetis, dan historis secara utuh. Ia bukan hanya peninggalan masa lalu, melainkan sebuah sistem hidup yang terus direproduksi dan diwariskan lintas generasi, menjadikannya identitas kuat masyarakat Tenganan Pegringsingan sekaligus representasi budaya Hindu Bali yang lestari.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdull. (2023). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Prenada Media.
- Artadi, I. K., & Nugroho, I. (2019). *Ritual dan Identitas Budaya di Bali*. Denpasar: Udayana University Press.
- Crane, D. (1994). *The Sociology of Culture: Emerging Theoretical Perspectives*. Oxford: Blackwell.
- Darmada, I. K., & Rantausari, N. P. (2022). *Ritual dan Simbolisme dalam Tradisi Bali*. Denpasar: Udayana University Press.
- Dharmakarma, I. G. A., et al. (2024). *Kosmologi Hindu Bali Aga*. Denpasar: Widya Dharma.
- Geertz, C. (1973). *The Interpretation of Cultures*. New York: Basic Books.
- Gd, I. N., et al. (2018). *Tradisi Bali Aga: Pendidikan, Adat, dan Warisan Budaya*. Denpasar: Pustaka Bali.
- Made, I. N., et al. (2018). "Dharma dan Sosialitas dalam Ritual Bali." *Jurnal Agama dan Budaya Hindu*, 10(2), 145–160.
- Margono, S. (1997). *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Maulia, A. (2020). "Tradisi Perang Pandan sebagai Identitas Budaya Bali Aga." *Jurnal Kajian Budaya*, 14(2), 55–67.
- Moleong, L. J. (2010). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Ningsih, N. M. (2016). "Kain Gringsing dan Identitas Bali Aga." *Jurnal Seni dan Budaya*, 12(1), 10–20.
- Nurul, A., et al. (2023). "Tradisi Perang Pandan sebagai Daya Tarik Budaya." *Jurnal Pariwisata dan Budaya*, 11(1), 1–12.
- Parmajaya, I. G. (2018). *Tri Hita Karana: Falsafah Hidup Masyarakat Bali*. Denpasar: Bali Media.
- Putra, I. B., & Dwilestari, N. (2012). *Pendekatan Emik dalam Studi Budaya Bali*. Denpasar: Udayana University Press.
- Purnamawati, N. M., et al. (2015). *Upacara Adat dan Makna Simbolik di Bali*. Denpasar: Panitia Adat Bali.
- Subamia, I. D. M., et al. (2021). "Makna Sosial Tradisi Megibung dalam Konteks Kebudayaan Bali." *Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora*, 10(2), 200–210.
- Sudaryono. (2019). *Metode Penelitian Pendidikan*. Jakarta: Kencana.
- Wayan Nandaryani, N. L., et al. (2020). "Makna Spiritual Pandan Berduri dalam Upacara Adat Bali." *Jurnal Filsafat dan Budaya Hindu*, 7(1), 33–45.